

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kakao merupakan salah satu produk pertanian yang mempunyai peran penting dalam mewujudkan program pembangunan pertanian khususnya dalam penyediaan lapangan pekerjaan, pendorong pengembangan wilayah, peningkatan kesejahteraan pertanian dan peningkatan pendapatan/devisa Negara. Tanaman kakao ini merujuk pada bahan tanam, buah dan biji kakao yang disalurkan ke pabrik pengolahan. Proses yang melalui pabrik/industri dibidang cokelat, biji kakao ini kemudian diolah menjadi produk-produk setengah jadi atau produk-produk yang sudah jadi yang kemudian di impor oleh Negara tertentu. Adapun produk kakao dan olahan kakao yang menjadi andalan bagi Indonesia yakni dalam bentuk setengah jadi dan bukan produk olahan akhir.

Adanya peningkatan ekspor kakao indonesia serta masih tingginya potensi pasar yang ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi mengharuskan Indonesia sebagai salah satu produsen utama kakao untuk mampu meraih peluang pasar yang ada. Perubahan lingkungan internasional terutama dalam sistem perdagangan ekonomi menyebabkan persaingan termasuk pasar kakao menjadi lebih berat. Pada kondisi perdagangan bebas, negara-negara yang memiliki keunggulan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk tetap bertahan (Stephenson and Erwidodo, 1995).

Salah satu komoditas hasil dari pertanian Indonesia adalah biji kakao. Biji kakao merupakan hasil dari sub sektor perkebunan. Biji kakao Indonesia sudah termasuk dalam komoditas andalan dalam kegiatan ekspor Indonesia karena selain komoditas ini memiliki keunggulan komparatif, kakao Indonesia juga memiliki beberapa kelebihan antara lain cita rasa biji kakao Indonesia yang tinggi serta biji kakao Indonesia tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk blending atau sebagai bahan campuran (Farida Milias Tuty, 2009). Negara yang

mengonsumsi kakao terbesar yaitu negara Eropa dan Amerika, sedangkan yang menjadi pemasok kakao tersebut adalah negara-negara Afrika, Amerika Latin dan Asia.

Perkembangan ekspor biji kakao dari Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Sebagian besar biji kakao Indonesia diekspor ke luar negeri, walaupun pada saat ini sudah ada beberapa industri pengolahan biji kakao menjadi produk setengah jadi. Kendala utama yang dihadapi komoditas kakao yang diekspor adalah kualitasnya. Mutu biji kakao Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan yang berasal dari negeri lain. Penghasil kakao utama dunia berasal dari negara-negara di Afrika, Amerika latin dan Asia. Benua Afrika merupakan kawasan terbesar penghasil kakao dunia, tetapi dalam kurun waktu 1991/1996, kawasan ini mengalami penurunan produksi, demikian juga di kawasan Amerika Latin.

Besarnya permintaan ini berkaitan langsung dengan tingginya permintaan biji kakao dari industri cokelat di negara anggota. Untuk memasok biji kakao, industri cokelat juga telah menetapkan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh importir antara lain standar mutu biji, persyaratan kesehatan, lingkungan dan yang paling penting dari semuanya itu, biji kakao tersebut harus difermentasikan terlebih dahulu sebelum diekspor. Biji buah coklat/kakao yang telah difermentasi dijadikan serbuk yang disebut sebagai coklat bubuk. Coklat ini dipakai sebagai bahan untuk membuat berbagai macam produk makanan dan minuman. Buah coklat/kakao tanpa biji dapat difermentasi untuk dijadikan pakan ternak.

Dari biji kakao tersebut, dapat diproduksi empat jenis produk kakao setengah jadi yaitu cocoa liquor, cocoa butter, cocoa cake and cocoa powder dan cokelat. Walaupun pasar untuk cokelat merupakan konsumen terbesar dari biji kakao, produk kakao setengah jadi seperti cocoa powder dan cocoa butter, namun dapat juga digunakan untuk keperluan lain. Negara-negara eksportir utama kakao dunia memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi penawaran kakao dunia. Di sisi lain, keseimbangan pasar kakao dunia juga dibentuk oleh permintaan kakao dunia melalui kegiatan impor. Keseimbangan yang dibentuk di pasar dunia juga akan menghasilkan harga kakao dunia. Harga kakao di pasar

dunia terintegrasi dengan pasar domestik, turunnya harga kakao dunia secara langsung telah berdampak pada menurunnya harga domestik (Lolowang, 1999).

Perdagangan kakao internasional telah memainkan suatu peranan yang cukup penting terhadap rantai pasok kakao. Konsumsi kakao terbesar berada dibagian utara belahan bumi, dimana produksi berlokasi di wilayah tropis dibagian selatan bumi. Dikarenakan adanya perbedaan geografis *supply* dan *demand* tersebut, penting bagi negara konsumen menjamin akses pasar yang transparan, jelas dan kompetitif dengan tujuan untuk memperkuat hubungan didalam rantai pasok kakao dan juga meningkatkan investasi pada sektor kakao di Negara produsen. Selain itu kakao sendiri sangat penting bagi negara-negara produsen sebagai sumber pendapatan ekspor, khususnya Afrika.

Kakao merupakan salah satu komoditas pertanian andalan dengan peranan penting dalam perekonomian Indonesia selain kelapa sawit, karet, kopi, dan rempah-rempah. Namun kakao tidak kunjung didukung industri pengolahan dan manajemen distribusi yang modern agar dapat mendatangkan nilai tambah yang menguntungkan bagi Indonesia. Masuknya Indonesia dalam keanggotaan kakao internasional dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan ekspor dan menghilangkan hambatan-hambatan baik itu dari tarif maupun non tarif. Namun hal tersebut harus pula di imbangi dengan peningkatan kualitas komoditas kakao sehingga dapat bersaing dengan Negara-negara produsen kakao lainnya seperti Pantai gading, Ghana dan dan Negara lainnya. Indonesia merupakan eksportir ketiga terbesar biji kakao setelah Pantai Gading dan Nigeria dengan pasar sekitar 15%. Sementara itu untuk produk olahan berupa

Walaupun sebagai produsen kakao terbesar ke-3 didunia, tetapi perdagangan ekspor Indonesia ke pasar Uni Eropa hanya menduduki posisi ke-6, yaitu sebesar 2,46% atau jauh di bawah kemampuan produksinya, sekitar 1/6 dari total produksi dunia. Negara pesaing utama Indonesia di pasar Uni Eropa adalah Pantai Gading, Ghana, Nigeria, Kamerun yang mendapat preferensi bea masuk karena tergabung dalam *Africa, Carribean, Pacific* (ACP) Countries. Sementara itu, pesaing lainnya seperti Swiss memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan Uni Eropa. Kakao dan produk kakao dari negara-negara tersebut menjadi sangat

berdaya saing karena memiliki fasilitas bebas bea masuk jika dibandingkan dengan produk kakao Indonesia.

Bea masuk untuk kakao didasarkan pada tarif yang berlaku umum melalui prinsip *Most Favoured Nation* (MFN) dan tarif preferensi berdasarkan *Generalized System Preference* (GSP). Pemberlakuan tarif lainnya yakni tarif yang berbeda kepada Negara yang memiliki perdagangan bebas dan Negara yang tergabung dalam ACP. Contohnya perlakuan tarif yang berbeda terlihat dari adanya kerjasama perdagangan bebas dengan beberapa Negara Eropa seperti Swiss, sedangkan Negara ACP terdapat perlakuan istimewa.

Pesaing kakao Indonesia di pasar Uni Eropa cukup banyak dan datang dari negara-negara yang memperoleh fasilitas bebas bea masuk, seperti Pantai Gading yang menguasai hampir setengah (41,54%) dari pasokan yang dibutuhkan Uni Eropa, Ghana, Nigeria, Kamerun, Brazil, Ecuador dan Swiss. Hampir semua negara tersebut kecuali Swiss merupakan negara beneficiaries dari GSP Uni Eropa. Fasilitas yang diperoleh melalui skema GSP tersebut tidak sama antara satu negara dengan negara lainnya. Negara produsen kakao yang merupakan negara miskin akan memperoleh fasilitas pembebasan bea masuk. Sementara negara lain seperti Indonesia yang masuk dalam kelompok negara berkembang hanya memperoleh pengurangan tarif sebesar 3,5% dari tarif yang berlaku umum MFN. Disamping itu, perlakuan khusus juga diberikan bagi negara yang memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan Uni Eropa.

Untuk pengembangan dan peningkatan daya saing produk kakao, pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijakan produksi dan perdagangan produk olahan kakao. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan produk olahan kakao. Pengembangan daya saing diperlukan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi kakao dan produk kakao Indonesia di pasar ekspor, baik dalam kaitan pendalaman maupun perluasan pasar. Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan melakukan efisiensi biaya produksi dan pemasaran, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu.

**Tabel 1 Volume Ekspor Biji Kakao Dan Produk Atau Olahan Kakao
Indonesia Tahun 2009-2012**

Komoditi	Ekspor (Ton)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Biji Kakao	439.300	432.426	192.80	171.986	183.402	191.129
Produk Olahan Kakao	82.539	103.055	156.450	187.521	207.431	251.920

Sumber: Kementerian Perdagangan dan BPS

Pada tabel 1 produk atau olahan kakao terus meningkat setiap tahunnya. Ditahun 2009 ekspor produk olahan kakao 82.539 ton pada tahun 2010 meningkat menjadi 103.055 lalu ditahun 2011 meningkat dengan cukup tinggi yaitu 156.450 dan di tahun 2012 menjadi 187.521 ton. Ini membuktikan bahwa Indonesia dikenakan tarif bea masuk yang cukup tinggi dibandingkan negara pengekspor lainnya itu tidak membuat Indonesia untuk mengurangi ekspor produk olahan kakao. Ekspor kakao indonesia banyak menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan-hambatan baik itu dari tarif maupun non tarif. Sehingga indonesia mengalami kendala dalam bersaing dengan negara-negara produsen kakao lainnya. Produk cokelat adalah produk makanan olahan dimana harganya tergantung pada kualitas dan rasa, sehingga kualitas bahan baku signifikan peranannya bagi industri pengolahan kakao. Kondisi ini menjadi tantangan pemerintah agar mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao Indonesia sehingga impor biji kakao dapat diganti dengan biji kakao domestik yang sudah difermentasi.

Eksportir kakao yang ingin memasuki pasar Uni Eropa harus memperhatikan berbagai persyaratan ditetapkan oleh mitra dagang dan pemerintah Uni Eropa. Persyaratan tersebut meliputi standar mutu yang biasanya juga dikaitkan dengan persyaratan lingkungan, kesehatan, keamanan, perburuhan dan etika bisnis. Beberapa regulasi yang diterapkan oleh Uni Eropa walaupun berlaku untuk semua negara, namun dirasakan menjadi hambatan yang serius bila tidak ditangani dengan sungguh-sungguh. Produsen dan eksportir kakao yang

ingin melakukan perdagangan ekspor ke Uni Eropa dapat melakukannya melalui dua cara yaitu pemasaran langsung dan pemasaran tidak langsung. Saluran pemasaran tidak langsung dapat dilakukan dengan cara produsen atau eksportir memasarkan kakao kepada importir di Uni Eropa. Biasanya industri pengolahan kakao dan perusahaan makanan mengandung cokelat tidak mengimpor dari luar Uni Eropa karena telah memiliki jaringan tersendiri.

Dalam pengembangan potensi kakao ini hampir sekitar 80% dari produksi kakao nasional diekspor ke Uni Eropa. Peningkatan mutu kakao Indonesia sebagai daya saing kakao olahan Indonesia dan faktor-faktor apa yang menjadi penentu daya saing komoditi tersebut di pasar internasional serta bagaimana strategi untuk meningkatkan daya saing kakao dan kakao olahan Indonesia. Untuk pengembangan dan peningkatan daya saing produk olahan kakao, pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijakan produksi dan perdagangan produk olahan kakao. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan produk olahan kakao. Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan melakukan efisiensi biaya produksi dan pemasaran, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu (ditjenbun.deptan.go.id 2014). Ini dibuktikan dari tabel diatas bahwa produk olahan kakao Indonesia berkembang setiap tahunnya walaupun Indonesia mendapatkan kendala-kendala dari dalam negeri maupun dari Uni Eropa. Salah satu upaya yang cukup efektif untuk menjaring mitra dagang dapat dilakukan dengan mengikuti pameran dagang di luar negeri baik sebagai pengunjung maupun sebagai peserta. Melalui pameran dagang dapat dilakukan komunikasi langsung dengan calon customer disamping memperoleh informasi mengenai perkembangan pasar, tehknik produksi dan berbagai kepentingan lain. Motivasi utama bagi perusahaan yang mengikuti pameran dagang di UE adalah untuk mempererat hubungan dagang dengan calon pembeli potensial, mendapatkan orientasi tentang pasar Eropa dan juga mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.

Negara pesaing utama Indonesia di pasar Uni Eropa adalah Pantai Gading dengan pangsa pasar 41,54 %, Ghana dengan pangsa pasar 19,54%, Nigeria dengan pangsa pasar 9,20%, Swiss dengan pangsa pasar 7,27% dan Cameroon

dengan pangsa pasar 5,21%. Daya saing produk dari negara pesaing Indonesia di pasar Uni Eropa ini semakin kuat dengan adanya preferensi pembebasan bea masuk bagi negara miskin, GSP Uni Eropa, pembebasan bea masuk bagi negara *African, Caribbean, and Pacific (APC) countries*, dan *Free Trade Agreement (FTA)*. Negara tujuan ekspor kakao dan produk kakao yang terbesar di Uni Eropa 25 adalah Jerman, Perancis, Inggris, Belanda, Belgia, Italia, Austria dan Spanyol. Sementara untuk negara diluar anggota Uni Eropa yang merupakan tujuan ekspor kakao dan produk kakao adalah Amerika Serikat, Swiss, Federasi Rusia, Jepang, Norwegia, dan Kanada. Walaupun impor kakao negara tersebut diatas sangat besar, namun kakao yang diimpor tersebut tidak seluruhnya dikonsumsi oleh negara tersebut tetapi juga untuk memasok industri coklat dan makanan mengandung coklat yang ada di beberapa negara anggota Uni Eropa lainnya.

Ekspor kakao olahan dalam bentuk kakao pasta, kakao butter dan kakao bubuk juga mengalami peningkatan, kecuali untuk kakao bubuk yang mengandung bahan tambahan. Kebijakan bea keluar bermaksud mendorong ekspor kakao dalam bentuk olahan, namun ekspor kakao olahan Indonesia ke Uni Eropa mendapat perlakuan diskriminatif. Impor kakao olahan dari Indonesia dikenai bea masuk antara 7% - 9% sementara negara produsen lainnya seperti Pantai Gading dan Ghana tidak dikenai bea masuk. Saat ini pemerintah melalui Kementerian Perdagangan sedang memperjuangkan agar Uni Eropa menghapus diskriminasi tarif bea masuk kakao olahan sehingga Indonesia, Pantai Gading, dan Ghana berada dalam level persaingan yang sama.

Kebijakan bea keluar Indonesia juga dimaksudkan untuk mengkompensasi perlakuan diskriminatif tarif bea masuk Uni Eropa terhadap impor kakao dari Indonesia, dimana atas impor biji kakao Indonesia dikenakan bea masuk 0% sementara atas impor kakao olahan dikenakan 7%-9%. Bea keluar atas biji kakao diharapkan mampu menghambat ekspor bahan mentah dan mendorong ekspor kakao olahan. Dengan struktur bea keluar yang berlaku sekarang, pada tingkat tarif 15% ekspor biji kakao tidak lagi menguntungkan dibanding ekspor kakao olahan.

Faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas kakao di Indonesia yakni penggunaan bahan tanam kakao yang kurang baik, teknologi budi daya yang kurang optimal, perkebunan rakyat yang diolah menggunakan cara yang tradisional, umur tanaman, serta masalah serangan hama dan penyakit (Danu Oktriando, 2014). Serangan tersebut yakni hama penggerek buah kakao yang menimbulkan penyakit busuk pada buah. Masalah ini tentunya mempengaruhi mutu biji kakao yang sangat berdampak pada harga di pasaran internasional. Pertimbangan utama yang dilakukan oleh konsumen di Uni Eropa sebelum membeli suatu produk adalah didasarkan pada keamanan produk tersebut untuk dikonsumsi, produk tersebut ramah lingkungan dan cita rasa produk. Disamping alasan tersebut, beberapa alasan walaupun tidak begitu penting tetapi juga mendapat perhatian dari media massa dan pemerintah, seperti: peri kebinatangan, kandungan pestisida dalam suatu produk, negara asal produk.

Potensi kakao Indonesia sangat baik di pasaran Eropa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya permintaan di pasar Eropa sebesar 2%-3% per tahun. Sementara produksi kakao turun naik karena dipengaruhi sejumlah faktor alam dan teknis. Pasar kakao kita masih terhambat masuk Eropa karena ada pengenaan pajak produk olahan dari Indonesia. Produk tersebut memberi nilai tambah bagi penyerapan tenaga kerja dan menggerakkan perekonomian nasional. Selama empat tahun terakhir, produk olahan kakao meningkat di Indonesia. Ekspor bahan mentah kakao per tahun 2014 sudah turun hingga 20 persen. sejauh ini sudah ada 12 produk olahan kakao di Indonesia (Farida Miliyas Tuty, 2009). Kapasitas produksi kakao tersebut mencapai 1.000 ton per tahun. Sementara produksi kakao mentah antara 400 ton dan 700 ton per tahun. Data organisasi kakao dunia menyebutkan, produksi kakao tahun 2012/2013 sebesar 3,945 juta ton. Angka ini menurun sebesar 3,7 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Produksi kakao kembali meningkat pada 2013/2014 sebesar 4,355 juta ton.

Perlakuan diskriminatif Uni Eropa terhadap kakao Indonesia membuat pemerintah Indonesia berupaya mencari solusi atau jalan keluar atas permasalahan tersebut agar kakao Indonesia tetap dapat di ekspor ke luar negeri khususnya ke Uni Eropa dengan beban tarif yang sekecil-kecilnya. Organisasi kakao

Internasional ICCO yang merupakan badan perkumpulan negara-negara produsen dan konsumen kakao dunia dipandang Indonesia merupakan salah satu jalan yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia. Pemerintah Indonesia merumuskan sebuah kebijakan untuk bergabung dalam keanggotaan ICCO. Melalui ICCO Indonesia dapat melobi Uni Eropa untuk menurunkan bea masuk kakao Indonesia bahkan ke tarif 0% sekalipun.

Organisasi Kakao Internasional *The International Cocoa Organization* (ICCO) merupakan organisasi global yang terdiri dari negara-negara produsen dan konsumen kakao. ICCO dibentuk pada tahun 1973 yang berkedudukan di London, Inggris. Organisasi ini merupakan kerja sama antara pemerintah dan sekretariatnya. Pertemuan negara-negara anggota ICCO diselenggarakan secara tetap, dua kali setahun yakni di London, Inggris dan di salah satu negara anggota ICCO secara bergantian. Pertemuan membahas berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan industri kakao di negara-negara anggota meliputi hulu-hilir serta berbagai program kerja sama teknis untuk mengatasi masalah dan meningkatkan pengembangan sektor kakao di negara-negara anggota ICCO. Masuknya Indonesia dalam keanggotaan kakao internasional dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan ekspor dan menghilangkan hambatan-hambatan baik itu dari tarif maupun non tarif. Namun hal tersebut harus pula diimbangi dengan peningkatan kualitas komoditas kakao sehingga dapat bersaing dengan Negara-negara produsen kakao lainnya seperti Pantai gading, Ghana dan dan Negara lainnya.

Untuk meningkatkan nilai tambah produk kakao Indonesia semestinya para pelaku usaha kakao akan mengekspor hasil produknya bukan saja biji kakao tetapi biji kakao yang sudah difermentasi. Karena nilai tambah kakao fermentasi lebih tinggi. Di sisi lain, peningkatan nilai tambah dapat terus ditingkatkan seiring dengan pemanfaatan kakao untuk bahan baku berbagai produk inovasi lainnya seperti berbagai aneka hasil olahan seperti cokelat atau makanan. Namun ekspor kakao Indonesia terus meningkat setiap tahunnya walaupun dikenakan hambatan tarif oleh Uni Eropa. Indonesia juga telah melakukan upaya-upaya dan kebijakan

agar ekspor olahan kakao Indonesia tetap bisa bersaing dengan negara-negara lain dipasar internasional.

I.2 Rumusan Masalah

Maka seperti apa yang sudah dijelaskan di atas mengenai kasus hambatan tarif terhadap ekspor kakao Indonesia ke Uni Eropa maka rumusan masalah yang terkait dengan latar belakang masalah diatas ialah *Bagaimana Upaya Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Olahan Kakao ke Uni Eropa Periode 2009-2014?*

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui terjadinya hambatan tarif kakao Indonesia ke Uni Eropa.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya diplomasi pemerintah Indonesia dalam menyikapi hambatan tarif mengenai ekspor kakao Indonesia ke Uni Eropa, terkait kebijakan tarif bea masuk yang tidak sama dengan ketentuan di negara-negara lain.

I.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti yang memiliki minat pada permasalahan yang diangkat oleh penulis dan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan frekuensi.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

- a. Secara praktis tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemikiran baru dan informasi bagi mahasiswa Hubungan Internasional pada khususnya mengenai Upaya Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Olahan Kakao Ke Uni Eropa Periode 2009-2014
- b. Secara akademis manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan data di dalam jurusan Hubungan

Internasioanl yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

I.5 Tinjauan Pustaka

Dapat dilihat melalui studi hubungan Internasional terdapat banyak pembahasan yang sudah menangani tentang kerjasama ekonomi antara Indonesia dengan Uni Eropa. Namun kali ini penulis akan membahas komoditas kakao untuk diekspor ke Uni Eropa. Penulis pun membahas soal tersebut karena komoditas kakao Indonesia yang masuk ke Uni Eropa dan meningkatnya produk olahan kakao Indonesia. Kemudian disini penulis menggunakan beberapa literatur yang berasal dari hasil penelitian lain yang sudah pernah diteliti yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian penulis. Beberapa penelitian tersebut dapat membantu penulis untuk mendapatkan sumber informasi lain yang behubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

Adapun penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis buat adalah pertama, dalam jurnal yang ditulis Muslim Efendi Harahap (2005, hlm 62-66) yang berjudul Kajian Wilayah Eropa, Integrasi Pasar Uni Eropa membuka Peluang Peningkatan Ekspor Komoditi Nonmigas Indonesia menyakatan bahwa dengan bertambahnya negara anggota Uni Eropa sejak tanggal 1Mei 2004 jumlah penduduk Uni Eropa meningkat dari 379 juta jiwa menjadi 455 juta jiwa. Pasar Uni Eropa jelas merupakan suatu pasar yang potensial bagi produk-produk ekspor indonesia, apalagi dengan rencana bergabungnya bulgaria dan Rumania pada tahun 2007 nanti. Besarnya potensi ini juga diindikasikan proses penggalakan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi di negara-negara anggota baru yang tentunya akan berdampak pada semakin tingginya peluang peningkatan pertumbuhan ekonomi di Uni Eropa. Dengan pertumbuhan yang semakin membaik ini, kebutuhan impor mereka dari negara-negara berkembang diharapkan akan meningkat juga, termasuk dariIndonesia, jika Indonesia mampu memanfaatkan peluang tersebut.

Kebijakan perdagangan internasional Uni Eropa pun telah semakin mengarah ke multilateral dan liberal, dengan menjadi lebih proaktif akhir-akhir ini jika dibandingkan dengan masa lalu yang pendekatannya lebih relatif dan defensif. Saat ini, negara-negara Uni Eropa telah bersepakat untuk menyatukan kekuasaan, dan menyerahkan pada Komisi Eropa sehingga Komisi mempunyai wewenang untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perdagangan, termasuk perundingan perjanjian perdagangan internasional. Hal ini berarti ke 25 anggota Uni Eropa berunding sebagai satu kesatuan, baik dengan mitra dagangnya ataupun di WTO.

Indonesia saat ini masih belum menjadi salah satu mitra dagang utama Uni Eropa, karena pangsa impor Uni Eropa dari Indonesia masih relatif rendah, yaitu sekitar 1,0% dari total nilai ekspor Uni Eropa pada tahun 2004 atau senilai 10,292 miliar euro. Meskipun demikian, Indonesia termasuk dalam tiga besar negara yang menikmati fasilitas pengurangan bea masuk melalui skema *Generalized System of Preference* (GSP) Uni Eropa yang diberikan kepada 178 negara berkembang. Sebenarnya neraca perdagangan Indonesia terhadap Uni Eropa mengalami surplus, baik pada tahun 2003 maupun tahun 2004. Namun, bagi Indonesia sendiri telah terjadi penurunan surplus sebesar 10,9% dari tahun 2003 ke 2004.

Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia ke 7 negara Uni Eropa juga menunjukkan penurunan nilai yaitu dari 7.952 juta dolar AS pada tahun 2000, menurun menjadi 7.115 juta dolar AS pada tahun 2001 dan naik lagi menjadi 7.790 juta dolar AS pada tahun 2004. Namun nilai ini masih tetap lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2000. Kondisi perekonomian Uni Eropa dan strategi Uni Eropa di masa depan merupakan sebuah tantangan bagi Indonesia, karena pasar Uni Eropa memperlihatkan peluang yang semakin besar serta merupakan pasar yang sangat efisien dan berdayasaing. Oleh karena itu, tidaklah mudah bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspornya ke pasar Uni Eropa bila tidak disertai upaya-upaya peningkatan daya saing produk, bukan saja dari biaya tenaga kerja tetapi juga melakukan efisiensi di seluruh lini proses produksi dan pemasaran. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh Indonesia berkaitan

dengan pola kebijakan perdagangan Uni Eropa yang dapat menghambat peningkatan ekspor Indonesia ke kawasan ini, antara lain:

- Subsidi Ekspor Pertanian
- Specific Safeguard Mechanism (SSG)
- Peak Tariff Produk Tekstil dan Garmen UE
- Preferential Trade Arrangement (PTA) UE
- UE Health and Safety Standard
- Kompleksitas Rule of Origin UE
- GSP UE

Agar para pelaku ekspor dapat mengantisipasi kemungkinan hambatan-hambatan dalam melakukan kegiatan ekspor, baik itu hambatan tarif maupun nontarif. Hal yang menjadi pertimbangan adalah ekspor Indonesia masih didominasi oleh produk-produk dengan intensitas teknologi yang masuk dalam kategori teknologi rendah dan menengah rendah. Sementara itu untuk kategori kelompok komoditi yang berteknologi menengah tinggi dan tinggi masih sangat kecil. Faktor yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan oleh sejumlah kalangan eksportir Indonesia adalah masih adanya hambatan baik tarif maupun nontarif yang merupakan bagian dari kebijakan perdagangan Uni Eropa. Melihat masih dominasinya ekspor komoditi dengan tingkat teknologi rendah dan menengah rendah, perlu ditingkatkan dan dikembangkan kerjasama lembaga riset teknologi Indonesia dengan Uni Eropa dalam inovasi dan desain produk serta pengawasan mutu dan kebersihan produk yang dihasilkan untuk pasar ekspor. Oleh karena itu, agar kebijakan yang diambil dapat dilakukan dengan tepat.

Jurnal ini menjelaskan tentang Dampak Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Dan Industri Pengolahan Kakao oleh Makmun Syadullah (2012, hlm 53-55) menyatakan bahwa Indonesia selama ini hanya berperan sebagai penyedia bahan baku bagi industri hilir kakao di luar negeri. Industri hilir coklat justru berkembang di negara-negara yang relatif tidak memiliki sumber bahan baku biji kakao, seperti negara-negara Eropa, Amerika Serikat, China, Malaysia dan Singapura. Negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia selama ini meliputi 20

negara, akan tetapi hanya enam negara, yaitu Malaysia, Amerika Serikat, Singapura, Brazil, Prancis dan China yang menjadi pengimpor terbesar. Keenam negara tersebut pada tahun 2009 mengimpor 444.798,97 ton biji kakao Indonesia atau menguasai sekitar 83,11% dari total ekspor biji kakao Indonesia yang mencapai 535.191,12 ton.

Perlu dilakukan evaluasi bagaimana dampak kebijakan bea keluar terhadap ekspor biji kakao dan perkembangan industri pengolahan kakao. Dengan evaluasi tersebut diharapkan akan diperoleh, yaitu:

- Gambaran produksi, ekspor, dan daya saing biji kakao Indonesia.
- Pemahaman tentang dampak penerapan bea keluar biji kakao terhadap ekspor biji kakao.
- Pemahaman tentang dampak penerapan bea keluar biji kakao terhadap industri pengolahan kakao Indonesia.

Realisasi produksi kakao olahan Indonesia, baik produk olahan kakao antara maupun produk akhir masih jauh di bawah kapasitas produksi industri kakao olahan nasional. Akibatnya tingkat utilisasi industri kakao olahan nasional hanya mencapai rata-rata sekitar 54%, dimana tingkat utilisasi industri kakao antara sebesar 37,70% dan tingkat utilisasi industri produk kakao akhir sebesar 76,58%.

Sebagai negara penghasil biji kakao, industri kakao olahan Indonesia jauh ketinggalan dibandingkan dengan Negara-negara di kawasan Asia seperti, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Padahal negara-negara ini selama ini dikenal sebagai penghasil produk akhir coklat terbesar di dunia, meskipun tidak memiliki sumber bahan baku biji kakao. Hanya Malaysia yang masih memiliki pasokan bahan baku biji kakao dari dalam negerinya, namun volume produksinya relatif sangat kecil, yaitu hanya 30.000 ton per tahun.

Indonesia memiliki peluang yang besar sebagai pemasok kebutuhan kakao dunia. Sebagaimana diketahui bahwa tingkat konsumsi kakao dunia menunjukkan trend yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Tentunya ini merupakan peluang yang cukup bagus bagi Indonesia kedepan. Untuk dapat memanfaatkan peluang

tersebut, produsen kakao Indonesia harus mampu bersaing dengan produsen kakao dari negara-negara. Dalam hal ini diperlukan daya saing yang tinggi, tidak hanya dalam kemampuan produksinya, tetapi juga dalam mutu dari produk kakao yang dihasilkan.

Terdapat enam faktor yang menentukan keunggulan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional. Keenam faktor tersebut adalah, pertama, ketersediaan dan kemudahan akses terhadap sumber permodalan. Kedua tingkat konsumsi dalam negeri. Ketiga lemahnya industri pendukung, khususnya industri benih/pembibitan kakao. Keempat intensitas persaingan antara produsen kakao dalam negeri. Kelima standarisasi mutu. Terakhir berkaitan dengan kesempatan atau peluang, yakni trend konsumsi kakao dunia yang terus meningkat.

I.6 Kerangka Pemikiran

I.6.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan merupakan suatu proses pertukaran barang dan jasa yang dilakukan atas dasar suka sama suka, untuk memperoleh barang yang dibutuhkan. Dalam masa globalisasi, perdagangan tidak hanya dilakukan dalam satu negara saja. Bahkan dunia sudah memasuki perdagangan bebas. Hampir tidak ada satu negarapun yang tidak melakukan hubungan dengan negara lain. Dalam perdagangan domestik para pelaku ekonomi bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas ekonomi yang dilakukannya. Demikian halnya dengan perdagangan internasional. Setiap negara yang melakukan perdagangan bertujuan mencari keuntungan dari perdagangan tersebut (kementerian perdagangan. 2010, hlm.18-19).

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yakni perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Menurut Adam Smith, perdagangan internasional akan terjadi dan menguntungkan kedua negara jika masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Dengan demikian, bila hanya satu negara yang memiliki

keunggulan mutlak untuk kedua jenis produk misalnya, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan.

Dalam teori perdagangan internasional, manfaat perdagangan (*gains from trade*) dipilah menjadi dua, yaitu manfaat perdagangan langsung (manfaat statis) dan manfaat tidak langsung (manfaat dinamis). Teori perdagangan internasional memperlihatkan bahwa dengan mengalokasikan faktor produksi untuk memproduksi barang dimana suatu negara mempunyai keunggulan komparatif, dengan kata lain melakukan spesialisasi, perdagangan internasional memungkinkan negara tersebut untuk mengkonsumsi total barang lebih banyak dari pada yang bisa diproduksi. Dengan kata lain, batas kemungkinan konsumsinya akan berada di luar batas kemungkinan produksinya. Itulah yang dimaksud sebagai manfaat statis perdagangan internasional yang didasarkan pada teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo. David Ricardo menyatakan bahwa dalam keadaan perdagangan bebas, sebuah negara akan berspesialisasi pada barang dimana negara tersebut unggul komparatif, mengekspor barang tersebut, dan mengimpor barang yang lain (Abdul Hakim. 2002, hlm.258-259).

Teori *comparative advantages* ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki comparative advantage terbesar dan mengimpor barang yang memiliki comparative disadvantage, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos besar. Suatu negara akan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam memproduksi suatu barang kalau biaya pengorbanannya dalam memproduksi barang tersebut (dalam satuan barang lain) lebih rendah daripada negara-negara lainnya. Perdagangan antara dua negara akan menguntungkan kedua belah pihak jika masing-masing negara memproduksi dan mengekspor produk yang keunggulannya komparatifnya dikuasai.

I.6.2 Teori Kepentingan Nasional

Menurut Morgenthau, “Teori Kepentingan Nasional adalah kemampuan negara untuk melindungi, dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain” (Morgenthau 1951, hlm.105). Teori Kepentingan Nasional (National Interest) menurut Daniel S.Papp adalah dalam kepentingan nasional terdapat beberapa aspek, seperti ekonomi, ideology, kekuatan, dan keamanan militer, moralitas dan legalitas. Maka dalam hal ini, yang mana faktor ekonomi pada setiap kebijakan yang diambil oleh suatu negara selalu berusaha untuk meningkatkan perekonomian negara yang dinilai sebagai suatu kepentingan nasional.

Sutau kepentingan nasional dalam aspek ekonomi diantaranya adalah untuk meningkatkan keseimbangan kerjasama perdagangan suatu negara dalam memperkuat sektor industry, dan sebagainya (Papp.1998, hlm.29). Kepentingan nasional (National Interest) adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa dan negara atau sehubungan dengan hal yang dicitacitakan. Dalam hal ini kepentingan nasional yang relative tetap dan sama diantara semua negara dan bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayah) serta kesejahteraan. Kedua hal pokok ini yaitu keamanan dari kesejahteraan (Rudy 2002, hlm.116).

Kepentingan nasional diidentikkan dengan dengan “tujuan nasional”. Contohnya kepentingan pembangunan ekonomi, kepentingan pengembangan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) atau kepentingan mengundang investasi asing untuk mempercepat laju industrialisasi. Mengingat bahwa Indonesia negara bangsa yang berdaulat, maka sangatlah janggal bila Indonesia tidak memiliki kepentingan nasional khususnya ekonomi. Konfigurasi negara yang berbentuk kepulauan terbesar, kedudukan geopolitik, luas wilayah dan jumlah penduduk terbesar keempat didunia, tentulah memiliki kepentingan nasional yang besar pula.

I.7 Alur Pemikiran



Gambar 1 Alur Pemikiran

I.8 Metode Penelitian

I.8.1 Jenis Penelitian

Untuk menunjang penulisan ini, digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang jenis penelitiannya adalah deskriptif analitis yaitu dengan metode pengumpulan data. Data-data yang sudah terkumpul melalui seleksi dan pengelompokkan berdasarkan kebutuhan yang nantinya akan dianalisis. Analisis data ini dilakukan agar data yang telah diperoleh dari pengamatan yang dapat diartikan secara jelas.

I.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam upaya pengumpulan data penelitian, maka dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari:

- Data Primer : Wawancara dengan Kementerian Terkait dan dokumen resmi Pemerintah.
- Data Sekunder : Bersumber dari website yang berisis dokumen seperti artikel dan jurnal.

I.8.3 Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisa dengan menggunakan teori dan konsep sebagai panduan untuk menganalisis data-data yang telah ada. Kemudian disaring lagi sehingga mendapatkan data yang bisa sesuai dengan permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini.

I.9 Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas pemahaman terhadap skripsi ini, maka penulis akan membaginya berdasarkan sistematika berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab yang berisikan latar elakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, model analisis, kerangka teori, alur pemikiran, metode penelitian, dan sistematka penulisan.

BAB II PERDAGANGAN INDONESIA DAN UNI EROPA DALAM EKSPOR OLAHAN KAKAO TAHUN 2009-2014

Bab ini akan membahas mengenai perkembangan kegiatan ekspor kakao di Indonesia. Dimulai dari bagaimana potensi kakao Indonesia dipasar internasional, bagaimana kegiatan Indonesia sebagai salah satu negara produsen kakao, serta bagaimana kegiatan ekspor kakao Indonesia ke negara tujuan. Kemudian akan dijelaskan bagaimana kegiatan ekspor kakao ke Uni Eropa sebagai salah satu negara tujuan ekspor tuna Indonesia, serta membahas bagaimana hambatan yang terjadi dalam proses kegiatan ekspor kakao ke Uni Eropa dan dampak yang terjadi untuk Indonesia mengenai hambatan tersebut.

BAB III UPAYA PEMERINTAH INDONESIA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR OLAHAN KAKAO KE UNI EROPA

Bab ini akan menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan ekspor olahan kakao ke Uni Eropa. Bagaimana pemerintah Indonesia meningkatkan ekspor olahan kakao kepada Uni Eropa untuk mendapatkan bebas tarif.

BAB IV PENUTUP

Bab ini akan berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini sebagai bagian akhir dari penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian dan saran guna masukan terkait permasalahan tersebut.

